



Implementasi Permainan Tradisional Congklak Dalam Membangun Karakter Kejujuran Anak Usia Dini Di RA Darul Falah Kabupaten Tasikmalaya

Agil Hidayanti¹, Elan², Purwati³

Universitas Pendidikan Indonesia

Jl. Dadaha No. 18 Kahuripan, Tawang Kota Tasikmalaya 46115

Email: agilhidayanti2@upi.edu¹, elanmpd@upi.edu², pgpaud_tasik@upi.edu³

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kurang tereksposnya permainan tradisional, khususnya congklak, di kalangan anak-anak. Tanpa disadari, permainan congklak memiliki banyak manfaat yang dapat membangun karakter anak usia dini, terutama karakter kejujuran. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan menggali manfaat yang muncul dalam proses bermain congklak. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Partisipan penelitian terdiri atas anak kelompok B RA Darul Falah serta guru kelas RA Darul Falah sebagai narasumber. Teknik pengumpulan data meliputi observasi dan wawancara. Analisis data mengikuti model Miles dan Huberman, yang mencakup reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan bermain congklak mampu membangun karakter anak usia dini, khususnya karakter jujur pada anak kelompok B usia 5–6 tahun. Penggunaan permainan tradisional congklak dapat dijadikan strategi dalam membentuk karakter kejujuran pada anak usia dini. Oleh karena itu, guru diharapkan lebih kreatif dalam menciptakan media pembelajaran serta memanfaatkan permainan tradisional congklak sebagai sarana penguatan karakter kejujuran.

Kata Kunci: *Permainan Tradisional Congklak, Karakter Kejujuran, Anak Usia Dini*

Abstract: This study is motivated by the limited exposure of traditional games, particularly congklak, among children. Unknowingly, congklak offers numerous benefits that can help develop the character of early childhood, especially honesty. Based on this, the study aims to explore the benefits arising from the congklak play process. The study uses a qualitative approach with a descriptive method. The participants consist of children in Group B at RA Darul Falah and the class teacher of RA Darul Falah as the informant. Data collection techniques include observation and interviews. Data analysis follows the Miles and Huberman model, which includes data reduction, data presentation, and conclusion drawing or verification. The results indicate that playing congklak effectively develops early childhood character, particularly honesty in children of Group B aged 5–6 years. The use of traditional congklak games can serve as a strategy to build honesty in early childhood. Therefore, teachers are encouraged to be more creative in developing learning media and to utilize traditional congklak games as a means of strengthening honesty in children.

Keywords: *Congklak Traditional Game, Character of Honesty, Early Childhood*

A. Pendahuluan

Pendidikan adalah suatu proses yang menggunakan metode tertentu sehingga seseorang dapat memperoleh pengetahuan, pemahaman, serta cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan. Pendidikan juga dapat diartikan sebagai proses pengubahan sikap dan tata laku individu atau kelompok untuk mendewasakan manusia melalui pengajaran dan pelatihan. Pendidikan yang paling mendasar terletak pada pendidikan anak usia dini. Masa ini dikenal sebagai masa emas (*golden age*)

perkembangan anak, di mana pemberian stimulasi atau rangsangan yang tepat menjadi modal penting bagi perkembangan di masa depan. Dalam PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini), seluruh potensi kecerdasan, penanaman nilai-nilai dasar, dan pengembangan kemampuan dasar dapat dioptimalkan secara maksimal. Tahapan perkembangan anak menjadi menarik apabila diperhatikan secara cermat, karena anak mulai beradaptasi dengan lingkungan sekitar sejak bayi. Mengajarkan anak untuk berkata, bersikap, dan berperilaku jujur merupakan pembelajaran mendasar yang perlu diterapkan agar menjadi kebiasaan baik dalam kehidupan sehari-hari. Sikap jujur merupakan sikap terpuji yang harus diterapkan secara konsisten. Orang tua berperan sebagai teladan utama dalam kehidupan sehari-hari. Saat anak berada di sekolah, tugas guru adalah menanamkan nilai kejujuran. Membangun sikap jujur tidaklah mudah, karena prosesnya panjang, dimulai sejak usia dini dan terus berlanjut hingga dewasa. Kejujuran berarti perilaku yang didasarkan pada usaha untuk menjadi individu yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

Menurut Kun Setyaning Astuti (Darmiyati Zuchdi, 2011), terdapat enam belas nilai dasar yang menjadi target pendidikan karakter, yaitu: bertanggung jawab, jujur, taat beribadah, etos kerja, disiplin, sinergis, kritis, mandiri, inovatif dan kreatif, peduli dan kasih sayang, *visioner*, adil, sederhana, ikhlas, nasionalisme, serta internasionalisme. Kadek Dedy Herawan & I Ketut Sudarsana (Munif, 2021) menjelaskan bahwa jujur adalah kemampuan untuk mengakui, menyampaikan, dan memberikan informasi yang mencerminkan kenyataan dan kebenaran. Jika informasi yang disampaikan tidak sesuai dengan kenyataan atau kebenaran, atau tidak mencerminkan kondisi sebagaimana adanya, individu tersebut dapat dianggap tidak jujur, berbohong, atau bersikap munafik. Mendidik anak sejak usia dini menjadi hal yang sangat penting. Pendidikan tidak hanya berkaitan dengan pelajaran yang diajarkan di sekolah, tetapi juga diperoleh melalui kegiatan dan pembiasaan, yaitu pendidikan moral. Kejujuran merupakan nilai dasar kehidupan yang paling penting untuk diajarkan sejak usia dini. Mengajarkan anak untuk berkata, bersikap, dan berperilaku jujur menjadi pembelajaran yang bermanfaat bagi kehidupan masa depan. Penanaman nilai sejak dini umumnya lebih mudah diserap dan diinternalisasi sehingga membentuk kebiasaan baik yang berlangsung hingga dewasa. Jika diamati melalui media massa, seperti televisi, internet, koran, dan media lainnya, banyak masalah sosial yang mengganggu kehidupan masyarakat, termasuk korupsi, perilaku menyimpang, pencurian, suap, dan lainnya. Masalah-masalah tersebut erat kaitannya dengan karakter individu, khususnya nilai kejujuran.

B. Landasan Teori

Pendidikan anak usia dini adalah pendidikan yang diberikan untuk mengembangkan dan menstimulasi aspek-aspek perkembangan anak usia 0 sampai 6 tahun sebagai persiapan prasekolah dan kehidupan nyata di masa depan. Imam Musbikin (Wirdasari, 2017) menjelaskan bahwa pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir hingga usia enam tahun melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohani, sehingga anak memiliki kesiapan memasuki jenjang pendidikan berikutnya. Pengertian pendidikan anak usia

dini ini sesuai dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003, pasal 1 ayat 14. Selain istilah pendidikan anak usia dini, terdapat juga terminologi pengembangan anak usia dini, yang mencakup upaya masyarakat dan/atau pemerintah dalam membantu anak usia dini mengembangkan potensi secara holistik, meliputi aspek pendidikan, gizi, dan kesehatan.

Pendidikan karakter merupakan upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berkaitan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan. Nilai-nilai ini tercermin dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Menurut Michael Novak (Karakter, 2012), karakter merupakan campuran kompatibel dari seluruh kebaikan yang diidentifikasi oleh tradisi religius, cerita sastra, kaum bijaksana, dan kumpulan orang berakal sehat yang ada dalam sejarah. Sementara itu, Masnur Muslich menegaskan bahwa karakter adalah nilai-nilai perilaku manusia yang berkaitan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan, yang diwujudkan melalui pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

Muchlas Samani berpendapat bahwa karakter dapat dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dari orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Pendapat senada disampaikan oleh Agus Wibowo, bahwa karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, maupun negara. (Kesuma, 2011) mencirikan orang yang memiliki karakter jujur sebagai berikut: 1) tekad untuk melakukan sesuatu selalu berdasarkan kebenaran dan kemaslahatan; 2) berkata tanpa berbohong; 3) terdapat kesesuaian antara yang diucapkan hatinya dengan tindakan yang dilakukan.

Menurut Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini Nonformal dan Informal (2012), terdapat beberapa indikator nilai karakter jujur, yaitu: 1) memahami perbedaan antara milik pribadi dan milik bersama; 2) merawat dan menjaga benda milik bersama; 3) terbiasa berkata jujur; 4) mengembalikan benda yang bukan milik pribadi; 5) menghargai milik bersama; 6) mau mengakui kesalahan; 7) meminta maaf jika salah dan memaafkan teman yang berbuat salah; 8) menghargai keunggulan orang lain; 9) tidak menumpuk mainan atau makanan untuk kepentingan sendiri (Andika Novriyansah & Nina Kurniah, 2017).

Permainan tradisional adalah permainan yang telah ada sejak dulu, atau permainan yang dikenal dan berkembang sebelum kelahiran generasi saat ini. Permainan tradisional juga dapat disebut sebagai permainan lintas usia dan biasanya bersifat turun-temurun (Witasari & Wiyani, 2020). Bagi anak, permainan merupakan media atau kegiatan yang menyenangkan, menghibur, serta menjadi sarana mengekspresikan perasaan saat bermain. Salah satu permainan yang dapat digunakan untuk mengembangkan aspek perkembangan anak adalah permainan tradisional congklak. Congklak, yang juga dikenal dengan sebutan dhakon atau dhakonan, merupakan salah satu permainan tradisional di Indonesia dengan berbagai nama di

beberapa daerah. Menurut (Rusmana, 2010), congklak adalah permainan rakyat yang telah berkembang cukup lama di kawasan Melayu dengan sebutan yang berbeda-beda: di Malaysia dan beberapa daerah di Kepulauan Riau disebut Congklak, di Filipina disebut *Sungka*, di Sri Lanka dikenal sebagai *Cangka*, di Thailand disebut *Tungkayon*, dan di beberapa daerah lain di Indonesia, seperti Sulawesi, disebut Mokaotan, Maggaleceng, Aggalacang, dan Nogarata.

Congklak merupakan salah satu alternatif alat permainan edukatif (APE). Suatu alat disebut sebagai APE jika memiliki nilai manfaat, yaitu untuk menstimulasi potensi anak (Novriyansah, 2018). Dalam permainan congklak terdapat beberapa manfaat yang dapat melatih karakter anak, antara lain:

1. Berkata Apa Adanya

Menurut (Juliana Batubara, 2015), salah satu nilai karakter yang sangat penting dalam kehidupan adalah kejujuran. Kejujuran merupakan perilaku individu dalam mengakui, berkata, atau memberikan informasi yang sesuai dengan kenyataan dan kebenaran. Kadang nilai kejujuran terlupakan. Oleh karena itu, berkata apa adanya perlu diterapkan sejak usia dini. Saat bermain congklak, seorang anak sempat menyatakan bahwa temannya sudah mati dalam permainan, padahal kenyataannya belum. Setelah permainan dilakukan berulang kali dengan variasi tindakan di tiap siklus, anak mulai berkata sesuai fakta di lapangan, menunjukkan adanya peningkatan dalam perilaku jujur.

2. Tidak Berbuat Curang

Menurut (Rizka Nurafrianti, 2019), pembelajaran dengan menggunakan permainan tradisional dapat meningkatkan sikap jujur anak, karena permainan tradisional memberikan pengaruh positif terhadap pembentukan karakter jujur. Berdasarkan hal tersebut, peningkatan nilai karakter jujur dapat dicapai melalui permainan tradisional dan perlu diterapkan sejak usia dini. Dalam praktik bermain, ada anak yang menyembunyikan biji congklak atau meletakkan dua biji dalam satu lubang untuk menghindari kekalahan. Permainan tradisional congklak memiliki manfaat penting bagi perkembangan anak, terutama dalam aspek moral dan keagamaan. Saat bermain, anak diajarkan untuk tidak berbohong, serta dapat membedakan sikap baik dan buruk. Congklak mengandung unsur pendidikan yang kaya akan nilai karakter. Permainan ini mengajarkan kejujuran, karena ketika pemain menyimpan biji ke dalam lubang, lawan main tidak dapat memastikan jumlah biji yang sebenarnya. Hal ini mencegah perilaku curang, mencuri, atau korupsi.

3. Bersedia Mengakui Kesalahan dan Kekurangan Diri

Menurut (Juliana Batubara, 2015), salah satu tujuan utama pendidikan adalah membentuk kejujuran, karena kejujuran merupakan modal dasar dalam kehidupan bersama dan kunci menuju keberhasilan. Dengan kejujuran, anak dapat mempelajari, memahami, dan mengerti tentang keseimbangan serta keharmonisan. Hal ini dapat diwujudkan melalui kerja sama antara keluarga, sekolah, dan masyarakat melalui pembiasaan (*stimulus-response reinforcement*). Menurut (Mustari, 2014), bersedia mengakui kesalahan, kekurangan, atau keterbatasan diri merupakan sikap jujur sekaligus bentuk tanggung jawab atas perbuatan, yang perlu dilatih sejak usia dini. Berdasarkan hal tersebut, kejujuran

serta kesediaan mengakui kesalahan dan kekurangan diri perlu diterapkan sejak awal pada anak.

4. Mengakui Kelebihan Orang Lain

Menurut (Nikmah Rochmawati, 2018), karakter jujur pada anak sangat penting dikembangkan untuk membentuk masa depan generasi penerus bangsa yang jujur dan tidak berperilaku menyimpang, baik dalam kehidupan pribadi maupun dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Berdasarkan hal tersebut, mengakui kelebihan orang lain perlu diterapkan sejak dini pada anak.

5. Berani Mengakui Kekalahan

Menurut Lenny Verawati, Ali Formean, dan Yuli Utanto (Jais, 2022), permainan tradisional yang cukup beragam perlu digali dan dikembangkan karena mengandung nilai-nilai seperti kejujuran, sportivitas, kegigihan, dan kegotong-royongan. Dalam permainan tradisional, anak diajak untuk terlibat secara aktif, belajar bersikap jujur, toleran, dan bekerja sama sehingga karakter anak terbentuk secara seimbang dan proporsional. Berdasarkan hal tersebut, sikap jujur dan keberanian mengakui kekalahan perlu diterapkan sejak dini pada anak.

C. Metodologi Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan metode penelitian di mana data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka. Data tersebut diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, foto, dokumentasi pribadi, serta catatan dan dokumentasi lainnya. Menurut Sugiyono (Nengah, 2020), metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena dilaksanakan dalam kondisi alamiah (*natural setting*). Alasan penggunaan metode ini adalah kemampuan metode untuk mendekatkan peneliti dengan objek kajian, karena observasi dilakukan langsung sehingga peneliti bertindak sebagai alat utama penelitian (*human instrument*). Pengambilan data dilakukan melalui informan yang mengetahui implementasi permainan tradisional congklak dalam membangun karakter jujur anak di RA Darul Falah, Desa Sarimanggu, Kecamatan Karangnunggal, Kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat. Peneliti juga mendokumentasikan kegiatan pengimplementasian permainan tradisional congklak di RA Darul Falah sebagai bukti pelaksanaan penelitian.

D. Implementasi Permainan Tradisional Congklak Dalam Membangun Karakter Kejujuran Anak Usia Dini

1. Berkata Apa Adanya

Berdasarkan hasil penelitian tentang Implementasi Permainan Tradisional Congklak dalam Membangun Karakter Kejujuran Anak Usia Dini di RA Darul Falah, Kabupaten Tasikmalaya, ditemukan bahwa anak belum selalu berkata apa adanya saat bermain congklak. Menurut (Juliana Batubara, 2015), salah satu nilai karakter yang sangat penting dalam kehidupan adalah kejujuran. Kejujuran merupakan tingkah laku yang dimiliki seorang individu dalam mengakui, berkata, atau memberikan informasi yang sesuai dengan kenyataan dan kebenaran. Kadang-kadang nilai kejujuran itu sendiri terlupakan. Berkenaan dengan hal tersebut, jelas

bahwa berkata apa adanya perlu diterapkan pada anak. Saat bermain congklak, anak sempat menyatakan bahwa lawan main sudah mati dalam permainan, padahal kenyataannya lawan main belum mati. Setelah permainan diulang dan diberikan perlakuan yang berbeda pada tiap siklusnya, anak mulai menyampaikan fakta sesuai kenyataan di lapangan, dan kemampuan ini menunjukkan peningkatan.

2. Tidak Berbuat Curang

Berdasarkan hasil penelitian tentang Implementasi Permainan Tradisional Congklak dalam Membangun Karakter Kejujuran Anak Usia Dini di RA Darul Falah, Kabupaten Tasikmalaya, ditemukan bahwa anak sering melakukan tindakan curang saat bermain. Menurut (Rizka Nurafianti, 2019), pembelajaran menggunakan permainan tradisional dapat membangun karakter jujur anak karena permainan tersebut memberikan pengaruh positif terhadap karakter jujur. Berdasarkan hal ini, jelas bahwa nilai karakter jujur dapat dikembangkan melalui permainan tradisional dan perlu diterapkan pada anak. Saat bermain, anak terkadang menyembunyikan biji congklak atau meletakkan dua biji ke dalam satu lubang untuk menghindari mati saat bermain. Permainan tradisional congklak memiliki manfaat penting bagi perkembangan anak, terutama dalam aspek moral dan keagamaan, serta dalam pembangunan karakter jujur. Selama bermain, anak diajarkan untuk tidak berbohong dan belajar membedakan sikap baik dan buruk. Congklak mengandung unsur pendidikan yang kaya akan nilai-nilai karakter, termasuk kejujuran. Misalnya, ketika biji disimpan ke dalam lubang yang sudah berisi, lawan main tidak dapat melihat jumlah biji yang digenggam, sehingga mencegah perilaku curang, mencuri, atau korupsi.

3. Bersedia Mengakui Kesalahan dan Kekurangan Diri

Berdasarkan hasil penelitian tentang Implementasi Permainan Tradisional Congklak dalam Membangun Karakter Kejujuran Anak Usia Dini di RA Darul Falah, Kabupaten Tasikmalaya, ditemukan bahwa anak sering tidak mengakui kesalahan saat bermain congklak dan mencari alasan agar kesalahan tidak diketahui oleh teman. Salah satu contohnya terjadi ketika anak menjatuhkan dua biji congklak pada lubang yang sama namun tidak mengakuinya. Lawan bermain sudah menyebutkan bahwa jumlah biji yang dijatuhkan lebih dari satu, namun anak tetap tidak mengakui dan merajuk. Menurut (Juliana Batubara, 2015), salah satu tujuan utama pendidikan adalah membentuk kejujuran, karena kejujuran merupakan modal dasar dalam kehidupan bersama dan kunci menuju keberhasilan. Melalui kejujuran, anak dapat mempelajari, memahami, dan mengerti tentang keseimbangan serta keharmonisan. Hal ini dapat terwujud melalui kerja sama antara keluarga, sekolah, dan masyarakat melalui pembiasaan (*stimulus-respons reinforcement*). Menurut (Mustari, 2014), bersedia mengakui kesalahan, kekurangan, maupun keterbatasan diri merupakan sikap jujur dan bertanggung jawab atas perbuatan serta kemampuan yang dilatih sejak dini. Dengan demikian, jujur dan bersedia mengakui kesalahan dan kekurangan diri perlu diterapkan pada anak.

4. Mengakui Kelebihan Orang Lain

Berdasarkan hasil penelitian tentang Implementasi Permainan Tradisional Congklak dalam Membangun Karakter Kejujuran Anak Usia Dini di RA Darul Falah, Kabupaten Tasikmalaya, ditemukan bahwa pada awal pertemuan terdapat beberapa anak yang sering menang dalam bermain congklak. Kondisi ini menyebabkan lawan bermain tidak menerima kemenangan yang diperoleh temannya, sehingga menimbulkan kemarahan dan tuduhan curang. Setelah permainan dilakukan berulang kali, anak diberikan nasehat dan pujian karena mampu bersikap jujur, sehingga dapat mengakui kelebihan temannya dalam bermain congklak. Menurut (Nikmah Rochmawati, 2018), karakter jujur pada anak sangat penting untuk membentuk masa depan generasi penerus bangsa yang jujur dan tidak berperilaku menyimpang dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan berbangsa dan bernegara. Dengan demikian, mengakui kelebihan orang lain perlu diterapkan pada anak.

5. Berani Mengakui Kekalahan

Berdasarkan hasil penelitian tentang Implementasi Permainan Tradisional Congklak dalam Membangun Karakter Kejujuran Anak Usia Dini di RA Darul Falah, Kabupaten Tasikmalaya, ditemukan bahwa anak sulit menerima kekalahan saat bermain. Anak beranggapan bahwa kalah dalam bermain berarti gagal dan dinilai kurang pandai, sehingga tidak ingin diremehkan oleh temannya. Untuk mengatasi hal ini, anak diberi nasehat bahwa pemenang sejati adalah anak yang tidak pantang menyerah serta mampu menghormati orang lain, baik saat menang maupun kalah. Sejak saat itu, anak mulai berani mengakui kekalahan dan memahami bahwa menang maupun kalah merupakan bagian dari setiap permainan. Menurut (Lenny Vrawati, Ali Formean, & Yuli Utanto, 2020), permainan tradisional yang beragam perlu digali dan dikembangkan karena mengandung nilai-nilai seperti kejujuran, sportivitas, kegigihan, dan kegotongroyongan. Dalam permainan tradisional, anak diajak terlibat aktif secara langsung, belajar bersikap jujur, toleran, dan bekerja sama sehingga karakter terbentuk secara seimbang dan proporsional. Dengan demikian, sikap jujur dan berani mengakui kekalahan perlu diterapkan pada anak.



Gambar 1. Dokumentasi kegiatan bermain congklak

E. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa permainan congklak efektif dalam membangun karakter anak usia dini, khususnya karakter kejujuran. Permainan congklak memberikan pengaruh positif terhadap pembentukan sikap jujur anak. Agar hasil pembangunan karakter lebih maksimal, permainan congklak

sebaiknya diberikan secara berkelanjutan, tidak hanya sekali, dengan pelaksanaan yang tidak memaksa serta diselingi jeda untuk menghindari kebosanan. Indikator kemampuan anak yang diamati selama permainan berlangsung meliputi berkata apa adanya, tidak berbuat curang, bersedia mengakui kekalahan, mengakui kekurangan diri, mengakui kelebihan orang lain, dan berani menerima kekalahan. Kelebihan dari permainan tradisional congklak selain membangun kejujuran adalah kesederhanaannya, kemudahan dimainkan, dan nilai budaya yang perlu dilestarikan. Melalui permainan ini, anak dapat memahami keberadaan permainan yang sudah jarang dimainkan oleh generasi sekarang, belajar bersikap jujur dalam mengikuti aturan, dan berlaku jujur terhadap teman atau lawan main karena permainan dilakukan secara berlawanan. Selain itu, anak belajar bersabar serta menerima kemenangan dan kekalahan dengan sikap jujur.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, M. (2014). *Instrumen Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan Pengembangan. Implementation Science*, 39(1), 1.
- Auliyairrahmah, A., Djazilan, S., Nafiah, N., & Hartatik, S. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter Integritas Sub Nilai Kejujuran Melalui Program Kantin Kejujuran di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 3565–3578. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.939>
- Buku Tentang Manfaat Permainan Tradisional Congklak Indonesia. (n.d.). *Buku Tentang Manfaat Permainan Tradisional Congklak Indonesia*, 4–30.
- Dini, J. U., Kb, D., Harapan, T., Sunggal, K., Deli, K., Budiani, S. P., Saribu, D., Simanjuntak, J., & Pd, M. (2018). Pengaruh Permainan Tradisional Congklak Terhadap Kemampuan Berhitung Permulaan Anak Usia 4–5 Tahun di KB Tunas Harapan Kecamatan Sunggal Kab. Deli Serdang. *Jurnal Usia Dini*, 4(1), 28–38. <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/jud/article/view/14639>
- Endraswara, A. (2013). Metode Penelitian. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Fauziddin, M., & Mufarizuddin, M. (2018). Useful of Clap Hand Games for Optimalize Cognitive Aspects in Early Childhood Education. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 162. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v2i2.76>
- Harahap, A. C. P. (2013). Implementasi Pendidikan Karakter Kepedulian dan Kerja Sama pada Mata Kuliah Keterampilan Berbicara Bahasa Prancis dengan Metode Bermain Peran. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 2(2), 1–19.
- Harbiyah, A., & Lukmanulhakim, M. R. (2022). Permainan Tradisional Congklak untuk Mengembangkan Aspek Perkembangan Anak Usia 5–6 Tahun di PAUD Taman Pena. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 11(10), 2095–2107. <https://doi.org/10.26418/jppk.v11i10.58787>

- Jais, M., Zalfa, G., & Natuna, D. A. (2022). Permainan Congklak Sebagai Media Peningkatan Karakter Jujur pada Anak Laki-Laki Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 10951–10958.
- Li'anah, & Setyowati, S. (2014). Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak dalam Mengenal Konsep Bilangan Melalui Permainan Tradisional Congklak pada Kelompok B TK Sabilas Salamah Surabaya. *E-Journal Universitas Negeri Surabaya*, 3(1), 1–6.
- Liska, L., Ruhyanto, A., & Yanti, R. A. E. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Problem Solving untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *J-KIP (Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan)*, 2(3), 161. <https://doi.org/10.25157/j-kip.v2i3.6156>
- Lusiana, E. (2012). *Journal of Early Childhood Education Papers*, 1(1), 1–6.
- Miftah, M. (2003). *Character Development of Children Learning Through Social Science*, 204–217.
- Muhaniyah, L. H., Wulandari, R. S., & Arkam, R. (2021). Pengaruh Permainan Tradisional Engkleng Terhadap Nilai Karakter Kejujuran AUD. *Jurnal Mentari*, 1(2), 86–93.
- Munif, M., Rozi, F., & Yusrohlana, S. (2021). Strategi Guru dalam Membentuk Karakter Siswa Melalui Nilai-Nilai Kejujuran. *Fondatia*, 5(2), 163–179. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v5i2.1409>
- Ningtyas, M. (2014). Pengaruh Pendekatan Keterampilan Taktis Terhadap Ketepatan Smash Bulutangkis di SMA Muhammadiyah 1 Kota Pontianak. *Bintang: Jurnal Pendidikan dan Sains*, 1(3), 32–41. <https://www.ejournal.stitpn.ac.id/index.php/bintang/article/view/716/476>
- Novriyansah, A., Kurniah, N., & S., A. (2017). Studi Tentang Perkembangan Karakter Jujur pada Anak Usia Dini. *Jurnal Potensia*, 1(69), 14–22.
- Samrin. (2016). Pendidikan Karakter (Sebuah Pendekatan Nilai). *Jurnal Al-Ta'dib*, 9(1), 122–123.
- Sugiono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan*, 14.
- Sugiyono. (2007). *Journal Of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Sugiyono. (2013). Metode dan Teknik Penelitian. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Wirdasari, A., & Rahman, K. A. (2017). Persepsi Masyarakat Terhadap Urgensi PAUD di Kecamatan Danau Teluk Kota Jambi. *Jurnal Pendidikan Tematik Dikdas*, 2(1), 31.
- Witasari, O., & Wiyani, N. A. (2020). Permainan Tradisional untuk Membentuk Karakter Anak Usia Dini. *JECED: Journal of Early Childhood Education and Development*, 2(1), 52–63. <https://doi.org/10.15642/jeced.v2i1.567>
- Zubaedi. (n.d.). *Desain Pendidikan Karakter* (Cet. 2). Kencana Prenada Media Group.